

PEREMPUAN DALAM KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY

Oleh: Septiana Dwiputri Maharani¹

Abstract

Many people call the Baduy is an ethnic group of Sundanese living in a relatively isolated area. In fact the Baduy people intentionally detach themselves from modernity. They overcome life problems by holding their custom order firmly. They maintain their nature, coexist harmoniously, and obey their tradition. They believe that if they do not obey it, surely, there will be an accident or difficulties in their life.

The Baduy society consists of Inner Baduy and Outer Baduy. They place forward the harmonious relationship between men and women (husband and wife) with work sharing. The Baduy marriage also recognizes monogamy. The marriage partner is determined by father side, and the good marriage is in consanguinity. Divorce, according to the Inner Baduy, is only permitted by reason of death, whereas the Outer Baduy enable the divorce without reason of death. The Baduy women exist by making woven clothes. It shows that woman can work out of domestic affairs.

Keyword: Baduy, Baduy woman, local wisdom, gender relation, harmony, monogamy.

A. Pendahuluan : Sekilas Mengenai Etnografi Suku Baduy

Baduy berlokasi di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Rangkasbitung, Banten. Baduy terdiri atas Kampung Gajebo, Cikeusik, Cibeo, dan Cikertawana. Masyarakat Baduy tinggal di wilayah yang berbukit, berlembah, dan berhutan. Suku Baduy terbagi menjadi 2 golongan yaitu Suku Baduy Luar dan Baduy Dalam. Masing-masing memiliki kampung yang letaknya terpisah. Ada beberapa hal yang mendasari terbentuknya 2 golongan ini. Menurut cerita masyarakat Baduy Luar maupun Baduy Dalam, orang Baduy awalnya adalah suku Baduy Dalam. Istilah Baduy Luar muncul karena adanya pelanggaran-pelanggaran adat yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam sehingga mereka harus keluar dari Baduy Dalam. Sebab lainnya yang dilakukan

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM.

secara sengaja adalah karena memeluk agama Islam. Masyarakat muslim ini membentuk perkampungan sendiri.

Masyarakat Baduy menganggap bahwa mereka merupakan bagian dari alam semesta. Mereka harus menjaga dan melestarikan sumberdaya alam yang ada. Inilah yang mendasari mereka untuk tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat merusak lingkungan. Mereka tidak menggunakan bahan-bahan kimia seperti sabun, shampoo, pasta gigi, pestisida maupun bahan-bahan kimia yang lainnya. Untuk menggantikan bahan-bahan tersebut, mereka mengambil bahan-bahan dari alam yang lebih ramah lingkungan. Mereka juga pantang menggunakan hasil-hasil teknologi modern seperti kamera, televisi, bahkan ballpoint yang menggunakan logam dan plastik.

Ada persamaan dan perbedaan tradisi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Sistem pernikahan misalnya, terdapat beberapa perbedaan antara suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar. Sistem pernikahan yang ada di suku Baduy Dalam masih menerapkan model perjodohn. Rata-rata gadis di sana menikah pada usia belasan. Pada acara pernikahannya, pasangan akan mengenakan pakaian yang baru yang namanya "*baju dumping*", dibeli dari Baduy Luar. Bagi warga Baduy Dalam, pernikahan adalah sekali untuk seumur hidup. Mereka tidak mengenal perceraian kecuali kematian. Yang menarik dalam adat Baduy yaitu larangan berpoligami atau berpoliandri.

Prinsip Baduy untuk menjaga keharmonisan antara sesama manusia dan memperlakukan alam secara bijaksana, adalah warisan nenek moyang suku Baduy sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak ratusan tahun lalu itu pula penduduk Baduy tetap langgeng dan terbebas dari sentuhan teknologi serta kehidupan modern.

Sekilas mengenai suku Baduy menggambarkan lekatnya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu yang baik dan dipertahankan dalam mengatur pola hubungan individu-sosial bahkan mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik. Perempuan menjalankan tugas sehari-hari di dapur, mengasuh anak, dan menenun. Perempuan/isteri juga tidak dilarang membantu laki-laki/suami untuk berladang. Sistem nilai yang dianut dan dianggap baik ini menjadi salah satu kearifan lokal yang dipertahankan di sana.

Cerita yang berkembang di masyarakat luar Baduy mengatakan jumlah Kepala Keluarga suku Baduy Dalam harus

sebanyak 40 KK. Jika suatu saat jumlah penduduknya melebihi dari jumlah tersebut, maka salah satu harus keluar dari wilayah tersebut.

Sejarah Baduy memiliki kaitan erat dengan Suku Kasepuhan di taman nasional gunung Halimun. Mereka mengasumsikan bahwa Konon nenek moyang mereka bersaudara. Mereka mempunyai kemiripan dalam adat istiadat. Suku Baduy memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan Suku Kasepuhan. Hal ini disebabkan karena nenek moyang (*sesepuh*) yang ada di suku Baduy adalah laki-laki dan Kasepuhan adalah perempuan. Laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya.

Menurut cerita masyarakat Baduy, mereka merupakan keturunan Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Menurut kepercayaan mereka, Adam dan keturunannya, termasuk warga Baduy mempunyai tugas bertapa atau asketik (*mandita*) untuk menjaga harmoni dunia. Mereka juga beranggapan bahwa suku Baduy merupakan peradaban masyarakat yang pertama kali ada di dunia, dan bertugas untuk menjaga dunia.

Pendapat lainnya yang mengatakan bahwa masyarakat Baduy merupakan manusia tertua setidaknya di Pulau Jawa, berdasarkan bukti-bukti prasejarah dan sejarah, punden berundak Lebak Sibedug di Gunung Halimun 3 km lebih dari Cibeo berusia 2500 SM masa neolitik, memiliki kesamaan simetris dengan peninggalan yang sama dengan piramida di Mesir dan Kuil Mancu Pichu di Peru ribuan tahun silam.

Menyangkut sistem kepercayaan, Suku Baduy merupakan suku yang terisolasi di Propinsi Banten yang hampir sebagian menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Kepercayaan ini meyakini adanya Allah sebagai “Guriang Mangtua” atau disebut pencipta alam semesta dan melaksanakan kehidupan sesuai ajaran Nabi Adam sebagai leluhur yang mewarisi kepercayaan turunan ini. Isi terpenting dari ‘*pikukuh*’ (kepatuhan) Kanekes tersebut adalah konsep “tanpa perubahan apapun”, atau perubahan sesedikit mungkin: “*Lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung) (Garna, 1993). Makna pepatah ini adalah gambaran bahwa orang Baduy hidup dengan alam secara apa adanya.

Kepercayaan Sunda Wiwitan berorientasi pada cara menjalani kehidupan yang mengandung ibadah dalam berperilaku, pola kehidupan sehari-hari, langkah dan ucapan, dengan melalui

hidup yang menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan, seperti: tidak menggunakan teknologi modern, tidak menggunakan bahan kimia, dan selalu berjalan kaki jika bepergian.

Orang Baduy Dalam percaya adanya kehidupan setelah mati. Mereka percaya adanya surga dan neraka. Wujud kepercayaan itu terlihat dalam tingkah laku dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka senantiasa berbuat jujur, menjauhi rasa iri, benci dan rasa-rasa lain yang dapat merusak kesucian jiwa mereka. Masyarakat Baduy tidak pernah mengambil barang yang bukan miliknya, meskipun tidak ada orang yang tahu. Bagi mereka segala tingkah laku akan dilihat oleh Allah.

Masyarakat Baduy melakukan beberapa kegiatan menurut kepercayaan sunda wiwitan, antara lain sebagai berikut. (1) *Kawalu* yaitu upacara yang dilakukan masyarakat Baduy dalam rangka menyambut bulan *kawalu* yang dianggap suci dengan melaksanakan ibadah puasa selama 3 bulan yaitu bulan Kasa, Karo, dan Katiga. (2) *Ngalaksa* yaitu upacara besar yang dilakukan masyarakat Baduy sebagai ucapan syukur atas terlewatnya bulan-bulan *kawalu*, setelah melaksanakan puasa selama 3 bulan. *Ngalaksa* juga sering disebut *lebaran*. (3) *Seba* yaitu masyarakat Baduy berkunjung ke pemerintahan daerah atau pusat yang bertujuan menjalin hubungan baik antara masyarakat Baduy dengan pemerintah, dan merupakan bentuk penghargaan dari masyarakat Baduy. (4) Upacara menanam padi, dilakukan masyarakat Baduy dengan diiringi *angklung buhun* sebagai penghormatan kepada Dewi Sri, lambang kemakmuran. (5) Kelahiran yang dilakukan melalui urutan kegiatan yaitu: (a) *Kendit* yaitu upacara 7 bulanan kehamilan. (b) Bayi lahir akan dibawa ke *dukun/paraji* untuk *dijampi-jampi*. (c) Hari ketujuh setelah kelahiran, bayi akan diadakan acara *perehan/selamatan*. (d) *Angiran*, yaitu upacara yang dilakukan pada hari ke-40 setelah kelahiran. (e) *Akikah* yaitu dilakukannya cukuran, khitanan dan pemberian nama oleh dukun (*kokolot*). Pemberian nama ini berdasarkan mimpi *kokolot*. *Akikah* dilakukan dengan mengorbankan ayam.

Sistem perkawinan di Baduy dilakukan melalui perijodohan. Mereka ditunangkan satu dengan lainnya tanpa adanya ikatan cinta di antara mereka. Orang tua/bapak adalah penentu calon pasangan. Pada acara pernikahan pasangan akan mengenakan pakaian yang baru yang namanya "*baju dumping*", yang dibeli dari Baduy Luar (<http://www.lawalataipb.netfirms.com/cerita/BADUY.htm>).

Masyarakat Baduy membagikan diri ke dalam beberapa kelompok berdasarkan keturunan mereka. Oleh karena itu mereka hidup dalam pemukiman yang berbeda. Ada 3 pemukiman di *Tangtu* (daerah bagian dalam), yaitu Cibeo, Cikeusek, dan Cikertawana. Setiap daerah pemukiman memiliki *puun* sendiri yang secara adat memiliki tugas khusus dan mengadakan hubungan dengan sejumlah pemukiman di *Dangka* (daerah bagian luar Baduy). *Puun* dibantu oleh seorang wakil (*Jaro*). *Puun* Cibeo bertanggung jawab dalam bidang pertanian, *Puun* Cikesik dalam bidang keagamaan, dan *Puun* Cikertawana dalam bidang obat-obatan. Tanggung jawab ini berlaku untuk ketiga kampung, bukan hanya kampung yang mereka pimpin. Cara pergantian *Puun* dilakukan bila *Puun* terlihat merasa tidak kuat, resah, bingung dan sering kerasukan roh-roh gaib serta melalui mimpi dari salah seorang suku Baduy Dalam.

Masyarakat Baduy menggunakan kesenian dalam melaksanakan upacara tertentu. Ragam keseniannya yaitu: (a) Seni Musik (Lagu daerah yaitu Cikarileu dan Kidung /pantun yang digunakan dalam acara pernikahan). (b) Alat musik (Angklung Buhun dalam acara menanam padi dan alat musik kecapi). (c) Seni Ukir Batik. Masyarakat Baduy Dalam juga mengenal kesenian musik “Angklung” yang dipentaskan saat perayaan pernikahan dan kesenian kerajinan tangan. Namun suku Baduy Dalam tidak mengenal seni tenun untuk memenuhi kebutuhan sandang mereka. Mereka bergantung dari hasil tenunan suku Baduy Luar.

Kehidupan orang Baduy berpusat pada daur pertanian yang diolah dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana, tanpa alat modern, mereka hanya menggunakan bedog, kampak, cangkul, dll. Masyarakat Baduy juga tidak mengenal listrik, mereka hanya menggunakan lampu dari minyak kelapa atau minyak tanah. Masyarakat Baduy juga tidak mengenal kendaraan. Mereka senantiasa berjalan kaki tanpa alas (terutama ini dilakukan oleh masyarakat Baduy Dalam).

Kehidupan orang Baduy berpenghasilan dari pertanian, dimulai pada bulan keempat kalender Baduy yang dimulai dengan kegiatan *nyacar* yakni membersihkan semua belukar untuk menyiapkan ladang. *Huma tangtu* merupakan ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy Dalam yang meliputi *Huma tula* dan atau *huma jaro*. *Huma penamping* merupakan ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy di luar kawasan tradisional. Masyarakat Baduy menyimpan padinya di lumbung (*leuit*). Mereka

hanya mengonsumsi 1/3 dari miliknya, 1/3 lagi dijual, dan 1/3 sisanya disimpan. Ini menunjukkan masyarakat Baduy sangat memperhatikan kehidupan di masa yang akan datang. Sisa padi yang disimpan di *leuit* biasanya digunakan pada musim kemarau, ketika mereka tidak lagi dapat menanam padi. Sedangkan 1/3 bagian yang dijual adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain. Masyarakat Baduy juga terkenal dengan berdagang, namun mereka tidak melakukan tawar-menawar dalam berdagang. Mereka memegang prinsip kejujuran dan kerendahan hati.

Sistem pengetahuan orang Baduy adalah *Pikukuh* yaitu memegang teguh segala perangkat peraturan yang diturunkan oleh leluhurnya. Dalam hal pengetahuan ini, orang Baduy memiliki tingkat toleransi, tata krama, jiwa sosial, dan teknik bertani yang diwariskan oleh leluhurnya.

Masyarakat Baduy tidak mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, mungkin dalam hal pendidikan modern orang Baduy masih tertinggal. Namun mereka belajar secara otodidak. Mereka bisa membaca dan menulis dalam kemampuan yang sederhana, dan itu dilakukan dengan belajar dari para sesepuhnya atau orang yang lebih tua. Sekolah diyakini akan membuat orang menjadi pintar dan cerdas. Jika orang sudah pintar dan cerdas, mereka akan mudah menipu dan melakukan kejahatan. Ini merupakan sesuatu yang dihindari oleh masyarakat Baduy. Ini alasan larangan bagi masyarakat Baduy untuk sekolah. Namun, meskipun tidak sekolah, masyarakat Baduy bukanlah orang yang bodoh. Mereka juga bisa mendapatkan informasi dari perjalanannya ke kota.

B. Keunikan dan Kearifan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy tidak mau disebut sebagai suku terasing, tetapi mereka menganggap sebagai suku yang mengasingkan diri dari peradaban. Mereka menolak berbagai macam program pemerintah, dan mereka memiliki hukum adat tersendiri yang mengikat mereka.

Baduy penuh dengan keunikan yang tidak terbandingkan dengan suku-suku yang lain di Indonesia. Keunikan itu dapat terlihat pada cara-cara mereka menghadapi hidup.

Khitanan massal misalnya, dilakukan dengan pesta besar di Baduy Dalam. Pesta ini mereka lakukan dengan memotong ayam puluhan ekor. Kalau orang mengunjungi suku Baduy tepat pada

acara khitanan massal mungkin mereka dapat ikut berpesta dengan makan ayam dengan jumlah yang banyak.

Masyarakat Baduy juga mengenal demokrasi. Mereka senantiasa membahas permasalahan secara bersama-sama. Mereka memiliki aula pertemuan, yang juga dapat dipakai sebagai tempat untuk merayakan pernikahan dan khitanan.

Keunikan lainnya terdapat pada cara merayakan lebaran. Mereka mengenal 3 kali lebaran dalam setahun. Sebelum merayakan lebaran, mereka berpuasa selama 3 hari. Puasa dilakukan setengah hari untuk setiap harinya. Mereka menyebut puasa 3 hari itu dengan puasa 3 bulan. Adapun perayaan lebaran dinamakan upacara “*Kawalun*” (<http://www.lawalataipb.netfirms.com/cerita/BADUY.htm>).

Sistem penanggalan masyarakat Baduy Dalam cukup unik. Sistem kalender mereka berbeda dengan sistem kalender Masehi maupun kalender Islam. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang waktu pelaksanaan lebaran secara jelas. Mereka tidak mengenal 12 bulan dalam setahun. Setiap tahun bisa lebih dari 12 bulan dan tergantung panen. Bulan pertama dimulai apabila mereka merayakan panen padi “*huma*” Jumlah hari dalam tiap bulan adalah 30 hari. Nama-nama bulannya antara lain adalah bulan *Kalima*, *Kaenam*, *Kawalu*, *Sapar* dan seterusnya.

Suku Baduy Dalam memiliki keunikan yakni tidak memperkenankan orang berkulit putih dan bermata sipit (orang luar negeri) memasuki kawasan Baduy Dalam. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa tanah mereka adalah tanah yang suci tempat Adam pertama kali diturunkan ke bumi sebagai khalifah. Mereka juga tidak setuju wilayahnya dijadikan sebagai objek wisata, karena mereka menganggap pengunjung hanya akan menjadikan mereka seperti binatang tontonan.

Ada perbedaan identitas pada masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Orang Baduy Dalam mengenakan pakaian dengan atasan putih dan bawahan hitam. Warna putih merupakan sebuah simbol hati yang “bersih”, suci, dan jujur. Keseragaman pakaian juga menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka adalah sama. Tidak ada yang lebih dari yang lainnya. Tidak ada yang lebih tinggi status sosialnya. Tidak ada yang lebih berkuasa. Orang Baduy Luar berpakaian serba hitam. Pakaian ini merupakan simbol bahwa mereka bebas dari aturan adat. Mereka sudah terpengaruh dengan budaya dari luar.

Bentuk dan ukuran rumah dalam masyarakat Baduy juga sangat khas. Mereka tidak mengenal tembok semen, paku, dan genteng seperti halnya rumah-rumah modern. Rumah di Baduy menggunakan kayu dan atap dari daun aren. Besar dan bentuknya nyaris sama. Bahkan tinggi rumah di baduy juga sama, tidak ada yang lebih tinggi. Di atas pintu setiap rumah terdapat daun/bunga sebagai tolak balak. Ini menunjukkan kesetaraan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy.

Rumah orang Baduy Dalam berbentuk panggung. Segi empat maupun persegi panjang. Mereka menyebutnya Rumah Panggung. Rumah ini sangat unik karena hanya memiliki satu pintu dan selalu menghadap Utara atau Selatan. Pintu dan lantai terbuat dari bambu yang dibelah. Tungku api tempat memasak berada di dalam rumah. Banyaknya tungku tergantung jumlah kepala keluarga di rumah tersebut. Mereka menggunakan tali yang berasal dari bambu untuk mengikat tiang-tiang rumah, karena mereka tidak menggunakan paku. Pembangunan rumah dilakukan secara bergotong-royong. Setelah mendirikan rumah mereka mengadakan syukuran sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

Rumah panggung dengan satu pintu memiliki makna yang dalam. Satu pintu melambangkan kesetiaan. Mereka hanya boleh memiliki satu isteri. Tidak ada perceraian kecuali kematian. Apabila terjadi pernikahan antara Baduy Dalam dengan Luar, hukum adat Baduy Dalam mengharuskan mereka harus mengikuti hukum adat Baduy Dalam dan harus sama dengan mereka. Perceraian merupakan suatu hal yang dilarang oleh adat mereka. Jika terjadi perceraian maka mereka harus keluar dari Baduy Dalam. Sanksi tersebut sangat berat bagi mereka.

Kesederhanaan juga tergambar dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar dan Dalam. Peralatan makan misalnya, harus sejumlah banyaknya anggota keluarga, tidak boleh lebih.

Masyarakat Baduy adalah peladang. Mereka mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil kebun, sawah, dan ladang. Kadang-kadang mereka mengambil kayu dari hutan. Masyarakat Baduy Dalam menerapkan sistem ladang berpindah dengan penggarapan secara bergilir.

Adapun tipe suku Baduy dalam adalah vegetarian. Makanan sehari-hari didapat dari alam sekitar tanah milik mereka. Mereka tidak mengenal hak milik pribadi atas tanah ladang adalah hak milik pribadi. Hukum adat mereka mengatur bahwa batas tanah suku Baduy dalam adalah hak milik seluruh penghuni suku Baduy

Dalam. Mereka dapat mengambil apapun dari batas tanah tersebut. Hukum yang ada membatasi antara tanah milik suku Baduy Luar dan Dalam. Mereka dilarang mengambil hasil apapun selain di wilayah mereka masing-masing.

Status ekonomi orang Baduy dapat ditunjukkan melalui banyak sedikitnya kepemilikan yang berupa perhiasan yang digunakan perempuan Baduy, padi dalam lumbung (*Leuit*), ayam, kucing, dan kain yang tersimpan dalam lemari. Semakin banyak barang-barang tersebut dimiliki, mereka semakin dianggap kaya.

Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan hidup, khususnya dalam menjaga kelestarian hutan dan air sungguh luar biasa. Ada kepercayaan masyarakat Baduy: “*Gunung ulah dilebur, lebak ulah dirusak*” (Gunung jangan dihancurkan, sawah jangan di rusak) (Triyono, 2008).

Masyarakat adat Baduy sangat dikenal dalam mempertahankan kearifan tradisional dan terbukti mampu menyelamatkan alam sekitarnya. Masyarakat Baduy memiliki pemahaman bahwa hutan sebagai kawasan lindung adalah kehidupan, dan mengklasifikasikannya dalam 3 kelas, yakni *leuweung titipan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan* (Iftitah, tt).

Leuweung Titipan (*leuweung kolot*, *leuweung larangan*, *leuweung sirah cai*) adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh ditunggu oleh manusia. *Leuweung Tutupan* adalah kawasan hutan cadangan yang pada saat tertentu bisa digunakan jika memang perlu (*leuweung awian*). Di dalam *leuweung awian* ini terdapat istilah *kabendon* (*kualat*) bila melanggar aturan. Manusia diijinkan masuk hanya dengan tujuan pengambilan hasil non kayu seperti: rotan, getah, madu, buah-buahan, umbi-umbian, obat-obatan, dan lainnya. Setiap penebangan satu batang pohon di *leuweung tutupan* harus segera diganti dengan pohon yang baru. *Leuweung Garapan* (*leuweung baladaheun*, *leuweung sampalan*, *leuweung lembur*) adalah kawasan hutan yang dibuka menjadi lahan yang dibudidayakan oleh masyarakat untuk berhuma atau berladang.

Memang masyarakat Baduy memilih menjadi masyarakat tradisional yang anti modernisasi. Pilihan tersebut sesuai dengan keyakinan yang mereka anut yaitu Sunda Wiwitan. Meskipun memilih menjadi masyarakat tradisional mereka tetap menghormati dan berhubungan dengan masyarakat modern yang ada di sekitar mereka. Untuk menjembatani antara kehidupan tradisional dan

lingkungan di sekitar mereka yang modern, mereka membuat struktur kelembagaan yang menggabungkan antara struktur adat dengan struktur pemerintahan nasional. Menurut salah satu pun (Prihantoro, 2009): “Modernisasi yang salah kaprah, hanya akan membuat kita jadi pemalas dan tidak mensyukuri pemberian Tuhan. Kita bisa lupa pada bumi dan isinya, ketika kita sudah merasa diri modern dan hebat”.

Suatu keunikan lagi yang dimiliki oleh masyarakat Baduy, yakni ketika mereka bepergian maka pantang bagi mereka untuk naik kendaraan dan menggunakan alas kaki seperti kebanyakan orang modern. Orang Baduy berjalan selalu beriringan dan selalu yang lebih tua atau yang dituakan di depan. Hal ini mengandung makna filosofis, sebagai penghormatan dan ketaatan terhadap aturan. Seandainya ada sesuatu terjadi pada rombongan atau iring-iringan tersebut maka yang menjadi tameng adalah orang yang berada di depan, sedang yang di belakang segera bersiap-siap, itulah suatu wujud tanggung jawab seorang pemimpin sejati yang tidak mengorbankan anak buahnya (Abdullah, 2007). Cara berjalan ini juga memiliki tujuan etis yaitu untuk mencegah orang membicarakan hal-hal yang buruk atau menjelek-jelekkkan orang lain, dan menggunjing adalah tindakan yang tidak diperbolehkan oleh adat (Hayat, 2009).

Prinsip tanpa perubahan pada bentuk alam serta cara pandang bahwa alam merupakan titipan tuhan untuk anak cucu mereka, membuat masyarakat Baduy menerapkan paradigma *sustainable development*. Meskipun mereka tidak pernah mengenal istilah pembangunan berkelanjutan namun keyakinan yang mereka anut telah terkandung nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.

Ada tiga aspek kehidupan yang diciptakan oleh masyarakat Baduy untuk menciptakan keberlanjutan kehidupan mereka (Prihantoro, 2009), yaitu sistem sosial dan budaya yang sangat kuat, pengaturan sistem ekonomi berbasis pada pemenuhan kebutuhan primer, dan pengaturan pengelolaan lingkungan hidup.

Sistem perekonomian Baduy merupakan sistem tertutup, artinya aktivitas ekonomi hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan diproduksi serta dikonsumsi di lingkungan Baduy sendiri. Begitu juga pakaian, sandal, dan peralatan pertanian, mereka buat sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan mereka. Hanya sebagian kecil kebutuhan didapatkan dari wilayah sekitar Baduy dengan melakukan *barter* dari hasil pertanian yang mereka miliki atau uang

hasil penjualan di pasar. Pertanian dengan sistem ladang merupakan aktivitas ekonomi utama, sedangkan kerajinan seperti sarung, baju, dan membuat gula aren merupakan aktivitas tambahan. Hasil ini pun hanya dijual di wilayah mereka saja, namun yang membeli bisa dari luar Baduy yang kebetulan berkunjung ke sana.

Prinsip dan falsafah kehidupan di Baduy merupakan instrumen utama yang menjamin keselarasan aspek ekonomi, sosial, dan pengelolaan lingkungan. Anggapan bahwa mereka adalah kaum yang dipilih sebagai penjaga alam Kanekes yang merupakan salah satu pusat alam, mendorong usaha-usaha kegiatan pengelolaan lingkungan.

Instrumen lainnya adalah tidak adanya kepemilikan lahan dan barang-barang publik untuk pribadi. Hal ini untuk menghindari eksploitasi oleh individu serta ketidakseimbangan antara individu yang dapat memunculkan kecemburuan sosial. Secara eksternal mereka mengupayakan adanya peraturan dari pemerintah nasional untuk melindungi hutan mereka dari masyarakat luar Baduy.

Secara tidak langsung pola kehidupan masyarakat Baduy telah mencerminkan pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai dan ajaran tentang hubungan antara lingkungan, ekonomi, dan kehidupan sosial budaya diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan mereka.

C. Relasi Gender Masyarakat Baduy

Suku Baduy Dalam sangat menjunjung tinggi prinsip gotong royong dalam pekerjaan apapun baik itu di kalangan laki-laki maupun perempuan. Sebagai contohnya di kalangan kaum laki-laki dalam setiap pendirian rumah mereka mengerjakan secara bersama-sama, dan di kalangan perempuan terlihat pada acara menumbuk padi dalam "*lesung panjang*" yang digunakan untuk menumbuk padi huma.

Selain gotong royong dalam contoh di atas, perempuan dan laki-laki terlihat membagi tugas dengan baik. Laki-laki pergi ke sawah atau ladang di pagi hari, sementara perempuan mengasuh anak di rumah. Setelah para suami pulang dari sawah atau ladang sambil memanggul buah-buahan atau hasil ladang yang lain, pekerjaan mengasuh anak yang dilakukan isteri kemudian diambil alih oleh suami, sementara isteri dan perempuan-perempuan memulai menenun. Pekerjaan menenun juga dapat dikerjakan sembari mengasuh anak. Anak yang sudah bisa berlari akan bermain bersama teman-temannya di halaman depan rumah,

sementara anak-anak yang masih bayi akan diletakkan di samping ibunya.

Perempuan-perempuan umur belasan tahun sudah mulai belajar menenun. Laki-laki membuat *koja* (tas yang terbuat dari akar) dan kadang-kadang sambil mengasuh anak. Fenomena ini terlihat seragam hampir di semua rumah.

Pemandangan di Baduy Luar agak berbeda karena perempuan-perempuan tua dan muda mengenakan perhiasan. Mereka nampak mengenakan kalung berwarna kuning yang menurut mereka adalah perhiasan dari emas. Perhiasan tersebut mereka beli dari hasil panen. Perhiasan dipakai bukan sekedar untuk menghiasi badan saja, namun mereka juga mengenal menabung. Ini menandakan masyarakat Baduy peduli dengan prinsip hidup hemat, dan bersiap-siap untuk menyongsong kemungkinan-kemungkinan di masa yang akan datang.

Pola hubungan dalam masyarakat digambarkan dengan terciptanya *konformitas*. Ini adalah sikap atas kemungkinan-kemungkinan perubahan. Baduy terkenal dengan suku yang masih kuat mempertahankan budayanya, bahkan menolak modernisasi. Hanya orang Baduy Luar saja yang mulai menyesuaikan modernitas. Namun orang Baduy Luar juga tidak mau disebut sebagai orang yang terbuang atau dikeluarkan dari Baduy Dalam. Mereka adalah orang-orang yang dengan sadar menjalankan perubahan. *Konformitas* diartikan sebagai sebuah perubahan perilaku atau kepercayaan, sebagai hasil tekanan kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung.

Konformitas masyarakat Baduy, tercermin dari aspek, yaitu perilaku, penampilan dan pandangan. Setiap bentuk *konformitas* memiliki kedalaman makna berdasarkan kearifan lokal budaya Baduy. Pada budaya ini, konformitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang baik. Konformitas bahkan menjadi prasyarat keberhasilan berfungsinya tatanan budaya, tatanan kelompok dan hubungan interpersonal warga. Masyarakat Baduy, berdiam di sekitar pegunungan Kendeng (Banten Selatan), dan merupakan masyarakat peladang yang masih menjunjung tinggi kelestarian alam di atas segala-galanya. Gagasan memelihara *pancer* bumi dari bencana dan eksploitasi, menjadi pusaran bermuaranya perilaku, sikap, maupun pandangan komunal masyarakat Baduy tersebut. Hal ini tercermin dari *pikukuh* Baduy yang berbunyi “gunung tak boleh dihancur, lembah tak boleh dirusak.” Gambaran tersebut menampilkan salah satu sosok kekayaan budaya leluhur Nusantara,

terutama yang berkaitan dengan pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan di atas visi kemakmuran bumi (Hayat, 2009).

Kehidupan masyarakat Baduy yang lebih disebut sebagai kearifan lokal, mengandung nilai-nilai yang positif yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat di Indonesia. Kearifan lokal masyarakat Baduy adalah kekuatan dari sistem pengetahuan kolektif untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang beradab, yaitu: hidup dengan damai (menghindarkan diri dari permusuhan), hidup rukun (menjaga hubungan baik dengan siapapun), hidup bermoral (melakukan hal-hal yang terpuji sesuai aturan adat), hidup saling asih, asah, dan asuh (mengutamakan kasih sayang terhadap sesama), hidup penuh maaf dan toleran (menghadapi perbedaan dengan bijaksana), hidup harmoni dengan lingkungan (dengan pepatah: hutan jangan ditebang, ladang jangan dirusak).

Pepatah yang hingga sekarang masih dipertahankan dalam kehidupan sosialitas mereka adalah: "*Lamun diciwit nyeri ulah sok nyiwit batur*", artinya apabila dicubit sakit jangan suka mencubit orang lain. Kalimat sederhana itu ternyata mengandung makna yang dalam, sehingga sepenggal kalimat itu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pepatah ini tidak saja berlaku bagi hubungan masyarakat Baduy dengan masyarakat luar, namun ini juga berlaku bagi antar sesama orang Baduy, apalagi menyangkut hubungan antar jender. Hubungan ini harus dijalin dengan kasih sayang, toleran, dan tidak saling membebani.

Perihal jender, ternyata perempuan Baduy mendapat pengakuan yang tinggi. Laki-laki Baduy dalam adat dilarang melakukan poligami. Laki-laki Baduy tidak boleh mengunjungi perempuan Baduy sendirian apalagi kalau belum menikah. Ini menunjukkan bahwa perempuan di Baduy tidak disubordinasikan, apalagi disepelkan. Ketika ada pernikahan, mempelai laki-laki harus membawa perkakas dapur, seperti dandang, *sepan* (panci pengukus), atau tempat nasi yang disebut *baris*, dan uang yang jumlahnya tidak ditentukan. Peralatan dapur yang di bawa oleh mempelai laki-laki haruslah dibeli dari hasil keringat sendiri atau dari hasil keluarga. Peralatan ini akan diserahkan kepada keluarga perempuan. Jika sudah menjadi keluarga baru, mereka harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Perempuan Baduy yang masih belia (muda) tidak diperbolehkan menikah. Pernikahan diperbolehkan ketika mereka sudah menginjak usia 18 tahun. Pernikahan bagi warga Baduy

Dalam memaknai berbeda dengan warga Baduy Luar. Jika di Baduy Dalam pernikahan dilakukan sekali dalam seumur hidup dan perceraian hanya terjadi karena kematian, sementara di Baduy Luar, perceraian bukan karena kematian diperbolehkan. Pernikahan dalam adat Baduy yang dilakukan di depan *puun* disebut dengan *kawin batin*. Pernikahan dianggap baik apabila kedua mempelai masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat (Prmana, 2005: 23).

Perempuan di Baduy juga tidak sekolah. Apabila didapati ada perempuan yang bersekolah, maka ia akan diberi sanksi dengan dikeluarkan dari kampung untuk kemudian dipersilakan untuk tinggal di luar Baduy.

D. Penutup

Suku Baduy terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Suku ini memegang teguh prinsip untuk mempertahankan alam, hidup bersama secara harmonis, dan hidup dengan mematuhi adat. Baduy mengenal *pikukuh* (kepatuhan): “*Lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Artinya masyarakat Baduy tidak ingin berbuat sesuatu yang dapat merusak alam. Dengan kata lain, bertindak apa adanya.

Keseharian hidup masyarakat Baduy mengedepankan keharmonisan, dengan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan (suami dan isteri). Pernikahan masyarakat Suku Baduy juga mengenal pernikahan monogami. Pernikahan adalah pernikahan yang dilakukan dengan sistem perjodohan yang ditentukan oleh pihak bapak, dan pernikahan yang baik adalah pernikahan oleh hubungan kekerabatan yang dekat. Perceraian menurut Suku Baduy Dalam hanya dapat terjadi karena kematian, sementara Suku Baduy Luar memperbolehkan perceraian tanpa disebabkan oleh kematian.

Perempuan Suku Baduy mengaktualisasikan diri dengan membuat tenun. Ini merupakan ketegasan bahwa laki-laki Baduy tidak hanya memosisikan perempuan di wilayah dapur.

Kearifan Suku Baduy terlihat dalam keunikan-keunikan yang dimilikinya. Misalnya: membangun rumah dengan bentuk dan ukuran yang sama, pakaian yang seragam, tidak menggunakan teknologi, tidak menggunakan bahan-bahan kimia, memiliki alat makan dengan jumlah sesuai dengan anggota keluarga. Masyarakat Suku Baduy juga berbuat baik dan patuh terhadap aturan adat, seperti tidak mengenakan alas kaki, dan bepergian dengan berjalan

kaki. Mereka percaya bahwa kalau terjadi pelanggaran, pasti akan mengalami musibah atau kesulitan dalam hidup. Baduy mengenal perkembangan berkelanjutan melalui pelestarian alamnya.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, 2007. **Sepintas tentang Masyarakat Baduy**, dalam: <http://hlarinkosgorobogor.wordpress.com/2007/12/12/perjalanan-ke-tanah-leluhur-badui/> diakses tgl 7 Juli 2009.
- Anonim, tt, **Sekilas Baduy Dalam**, dalam: <http://www.lawalataipb.netfirms.com/cerita/BADUY.htm> diakses tgl 15 September 2009
- Garna, Y., 1993, **Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia**, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hayat, Nurul, 2009, **Kehidupan Sosial Masyarakat Baduy Perspektif perilaku Konformitas (kasus masyarakat Kanekes/ Baduy di kabupaten Lebak Banten)**, dalam: <http://saungtaniinstitute.blogspot.com/2009/02/kehidupan-sosial-masyarakat-baduy.html> diakses tgl 30 Juli 2009.
- Iftitah, tt., **Jawa Barat Tanpa Kiamat, Mencerminkan Kearifan Masyarakat Adat**, dalam: <http://istanakata.wordpress.com/jawa-barat-tanpa-kiamatmencermin-kearifan-masyarakat-adat/> diakses tgl 7 Juli 2009.
- Prmana, Cecep Eka, 2005, **Kesetaraan Gender dan Adat Inti Jagad Baduy**, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Prihantoro, Feri, 2009, **Kehidupan yang Berkelanjutan Masyarakat Baduy**, dalam: <http://www.agepp.net/showarticle.php?lc=0012&gi=4&ai=76> diakses tgl 15 september 2009.
- Triyono, Ignas, 2008, **Belajarliah Lingkungan Hidup ke Bumi Baduy** dalam: http://www.jatam.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=466 diakses tgl 15 September 2009.